

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra. Dalam berbahasa telah dikenal empat keterampilan yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Hal itu karena empat keterampilan berbahasa menjadi kemampuan yang penting dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan bentuk aktivitas yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, siswa perlu dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa (Subana dan Sunarti, 2008. hlm. 18)

Dengan hadirnya kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia bukan hanya sekedar mengedepankan empat keterampilan berbahasa dan bersastra yang mendukung aktivitas berkomunikasi siswa. Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi hasil studi yang menunjukkan bahwa kemampuan menalar peserta didik di Indonesia masih rendah. Alasan tersebut didasari pada hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan (www.bdkpadang.kemenag.go.id)

Dalam mengimplementasikan mata pelajaran bahasa Indonesia yang demikian, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 hadir dengan

menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal itu disebabkan karena melalui teks, maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai. Teks yang dimaksud dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar, namun perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Jika diperhatikan selama ini pembelajaran bahasa Indonesia belum dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Oleh karena itu, siswa kini diarahkan untuk menguasai pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dengan bentuknya yang berbasis teks.

Jika diperhatikan, pada materi kurikulum 2013 tidak memunculkan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seperti pada kurikulum 2006. Selain itu, jika menganalisis pendapat sebelumnya mengenai orientasi setiap kurikulumnya maka akan tampak perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari kurikulum 2006 yang berorientasi pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan kurikulum 2013 berorientasi pada penguasaan pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dengan bentuknya yang berbasis teks.

Perubahan orientasi tersebut tentunya menjadi catatan bagi siswa dan guru untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum tersebut. Meskipun demikian, pengajar harus mampu mendesain pembelajaran sedemikian rupa, sehingga tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra serta dapat pula memenuhi kemampuan dan keterampilan menalar siswa.

Selain permasalahan guru dan siswa yang harus beradaptasi dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, tentunya permasalahan siswa dalam proses pembelajaran menjadi tantangan bagi guru untuk terus berinovasi dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memperhatikan pada permasalahan berbicara yang terkadang kurang dikuasai siswa ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, men Kemendikbud dalam skripsinya Nurjanah (2016)

2

Iis Sulastri. 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI GOGOLEKAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDONGENG SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persentase kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain 10% mendengarkan, 23% berbicara, 6% tata bahasa, 30% membaca, dan 31% menulis. Jika diperhatikan, berbicara menduduki persentase yang cukup kecil, sehingga peneliti memiliki perhatian dan fokus lebih pada upaya peningkatan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini memperhatikan pada peningkatan pembelajaran berbicara yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa.

Keterampilan berbicara, khususnya mendongeng/bercerita menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa, tetapi kurang dikuasai ketika harus tampil di depan kelas. Siswa terkadang mendapat kendala dalam mengingat cerita yang akan disampaikan ketika mendongeng padahal hal ini merupakan kegiatan yang dapat melatih daya nalar siswa tersebut. Adanya faktor-faktor yang menghambat penguasaan mendongeng dan bercerita dapat mempengaruhi ketidakmaksimalan dalam menguasai ilmu-ilmu kebahasaan dan kesastraannya. Misalnya, siswa menjadi kurang lancar dalam menyebutkan kosakata atau kalimat-kalimat yang diucapkan, cerita pun menjadi kurang beruntun untuk di sampaikan. Selain itu, intonasi dan suara kadang kurang jelas untuk didengarkan bahkan dalam bersikap pun siswa menjadi ragu-ragu atau kurang wajar. Berdasarkan hal itulah terkadang penilaian guru terhadap siswa yang mengalami hambatan tersebut menjadi kurang maksimal. Permasalahan-permasalahan tersebut ditemukan pula pada siswa kelas VII G di SMP Negeri 12 Bandung.

Permasalahan-permasalahan inilah yang harus dipecahkan oleh siswa dan guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kemampuan mendongeng dan bercerita. Mendongeng dan bercerita pun menjadi penting bagi siswa, khususnya siswa di kelas VII karena menjadi Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai, men kurikulum 2013 yang sudah mengalami revisi. Disebutkan dalam beberapa KD di antaranya, dan 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca serta 4.15 menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada rentang waktu bulan Agustus sampai dengan September, diperoleh informasi bahwa pembelajaran berbicara khususnya

mendongeng dan bercerita masih dianggap sebagai kegiatan pasif, kaku, dan belum menunjukkan perkembangan keterampilannya. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan dan keterampilan siswa kelas VII G dalam mendongeng dan bercerita. Adapun permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII G dan observasi di kelas, rendahnya kemampuan dan keterampilan siswa dalam mendongeng dan bercerita disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa, yaitu meliputi faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Adapun yang menjadi faktor kekuatan bagi siswa VII G adalah minat dan motivasi terhadap materi baru yang akan disampaikan apalagi jika materi tersebut lebih melatih imajinasi dan kreativitas siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari respon siswa yang tampak tertarik ketika cerita fantasi baru disampaikan. Hal itu tentunya menjadi kekuatan untuk proses pembelajaran ke depannya.

Faktor kelemahan yang tampak dari karakter siswa kelas VII G adalah keberanian dan kepercayaan diri yang belum terlatih untuk berbicara di depan orang banyak. Hal ini terlihat ketika kegiatan tanya jawab antar guru dan siswa tidak terlalu efektif karena siswa yang kebanyakan belum berani untuk menjawab. Siswa pun kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat dan pemikirannya kepada guru dan teman sekelasnya yang ditunjukkan dengan sikap ragu-ragu ketika berbicara. Siswa yang aktif hanya beberapa dan selalu orang yang sama tetapi tanggapan yang diberikan siswa tersebut pun terkadang tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan guru. Beberapa siswa terkadang menunjukkan ketidakfokusannya dalam memperhatikan penjelasan guru ketika materi disampaikan sehingga ketika diberi pertanyaan kebanyakan siswa tidak berani untuk menjawab atau jawaban kurang tepat.

Faktor internal siswa ini tentunya berkaitan dengan permasalahan masih rendahnya kemampuan dan keterampilan siswa dalam mendongeng dan bercerita. Faktor kekuatan yang dimiliki berupa minat dan motivasi tersebut dapat membantu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Adapun faktor kelemahan yang dimiliki mengenai kepercayaan diri dan keberanian dalam berbicara di depan banyak orang dapat menjadi kendala utama ketika siswa mendongeng dan bercerita di depan kelas. Hal itu akan berpengaruh pada intonasi, pelafalan atau volume ketika berbicara dan bahkan dapat menghambat penyampaian isi cerita ketika berbicara di depan kelas.

Sementara itu, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, yaitu meliputi faktor peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Hal-hal yang menjadi faktor peluang bagi siswa kelas VII G adalah cara mengajar guru (metode, model, teknik atau strategi pembelajaran) yang terhitung kreatif dan dapat mengarahkan siswa untuk terus berkarya. Hal ini tentunya sejalan dengan peneliti yang telah merancang penerapan model pembelajaran yang diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk lebih produktif. Selain itu, jadwal efektif pembelajaran kelas VII yang tidak terlalu padat menjadi peluang bagi siswa untuk mengalokasikan waktu pembelajaran, agar mereka dapat melatih keterampilan mendongeng dan bercerita yang masih dianggap kurang tersebut.

Hal-hal yang menjadi faktor ancaman bagi proses pembelajaran pada siswa di kelas VII G adalah penyediaan fasilitas atau media pembelajaran yang digunakan belum mendukung. Hal tersebut dibenarkan oleh guru yang bersangkutan mengenai fasilitas infokus yang belum merata di setiap kelas. Guru pun jarang menggunakan media pembelajaran yang dianggap inovatif dan efektif dalam pembelajaran. Dalam praktiknya guru jarang menggunakan media untuk membantu menyampaikan materi ataupun mengarahkan siswa untuk menggunakan media ketika berbicara khususnya dalam mendongeng dan bercerita. Selain itu, kebiasaan dari cara mengajar guru dalam pembelajaran mendongeng dan bercerita adalah kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam proses mendongeng dan bercerita tersebut. Siswa jarang diberi perhatian secara individu untuk melatih kemampuan dan keterampilannya dalam mendongeng dan bercerita.

Faktor kekuatan berupa minat dan motivasi yang dimiliki pada kebanyakan siswa di kelas VII G dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan peluang berupa

penerapan model pembelajaran yang dihadirkan oleh guru dan juga peneliti. Selain itu, minat dan motivasi tersebut dapat diarahkan pada semangat siswa untuk melatih kemampuan dan keterampilan mendongeng dan berceritanya agar meningkat dengan peluang waktu pembelajaran yang telah tersedia. Berdasarkan hal itu, diharapkan kelemahan siswa mengenai kepercayaan diri dan keberaniaannya dapat diatasi dengan diberikannya kesempatan untuk melatih kepercayaan diri dan keberanian diri dengan mendongeng dan bercerita di depan kelas. Diharapkan pula kepercayaan diri dan keberanian diri yang telah diatasi dapat merubah karakter siswa VII G agar lebih aktif lagi dalam berpendapat di depan banyak orang. Adapun faktor ancaman berupa kebiasaan proses belajar mengajar dan penggunaan media yang belum maksimal oleh guru ataupun siswa diharapkan dapat berubah akibat stimulus yang dilakukan setelah penelitian dilaksanakan.

Selain hasil studi pendahuluan tersebut, permasalahan yang ditemukan diperkuat dengan temuan setelah wawancara, observasi, dan pra penelitian berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kemampuan dan keterampilan siswa dalam mendongeng belumlah terlihat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala, di antaranya: 1) siswa baru masuk sekolah sehingga keterampilan berbicara khususnya mendongeng belum terlihat perkembangannya, 2) siswa mengalami kesulitan dalam berbicara di depan banyak orang karena belum terlatih keberanian dan kepercayaan dirinya, 3) guru belum memfasilitasi siswa dengan penggunaan media pembelajaran untuk keterampilan berbicara khususnya pada kompetensi mendongeng.

Selain melakukan wawancara terhadap guru, peneliti juga melakukan observasi ke kelas VII G untuk memperoleh informasi awal dan melihat karakter siswa ketika berbicara serta suasana pembelajaran di kelas tersebut. Berdasarkan hasil observasi dalam beberapa pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dalam berbicara ketika pembelajaran adalah 1) siswa kebanyakan pasif dalam menanggapi pertanyaan guru karena terlihat kurang menguasai materi dan belum berani berbicara di hadapan teman-temannya, 2) siswa yang aktif hanya beberapa dan selalu orang yang sama tetapi tanggapan yang diberikan siswa tersebut

pun terkadang tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan guru, 3) siswa tampak kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi sehingga ketika diberi pertanyaan kebanyakan siswa tidak berani untuk menjawab atau jawaban kurang tepat.

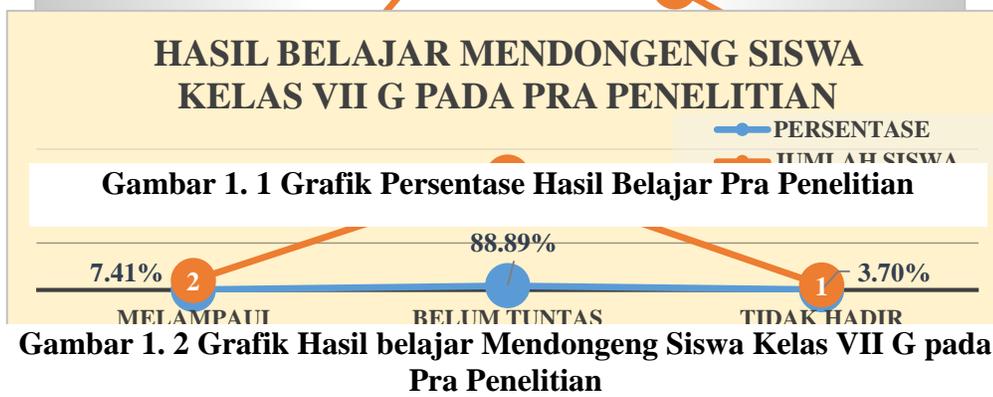
Permasalahan yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi ke kelas ternyata sesuai dengan hasil wawancara bersama guru yang bersangkutan pada waktu sebelumnya. Namun informasi tersebut masih dianggap kurang untuk dilakukannya tindakan kelas oleh peneliti karena belum ada data yang konkret perihal kemampuan dan keterampilan siswa dalam mendongeng. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti lebih kepada permasalahan keumuman siswa kelas VII G dalam kemampuan berbicara di saat pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti dan guru bersangkutan melakukan penilaian performansi terhadap siswa kelas VII G dengan materi menceritakan kembali cerita fantasi yang sesuai dengan materi yang harus disampaikan pada siswa kelas VII di semester I.

Pada pelaksanaannya, siswa diberikan teks yang berisi cerita fantasi dari penggalan novel, cerpen, ataupun film. Kemudian mereka diminta untuk bercerita di depan kelas secara berkelompok yang terdiri dari empat orang. Adapun hasil dari penilaian performansi siswa bercerita di depan kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Mendongeng Siswa Kelas VII G pada Pra Penelitian

No	Nama	Nilai		
		Skala 1-100	Skala 1-4	Predikat
1	Aditya Pratama	68	2,72	B-
2	Aisyah Mutia K	-	-	-
3	Amanda Ramadhani P S	66	2,64	B-
4	Andaru Malikul H B	50	2	C
5	Andini Hana F	70	2,8	B-
6	Astari Rhaina S	66	2,64	B-
7	Audy Muthia N	72	2,88	B
8	Azfa Rizky Z	66	2,64	B-
9	Cecilia Maharani P H	68	2,72	B-
10	Dalila Al'zabar	74	2,96	B

No	Nama	Nilai		
		Skala 1-100	Skala 1-4	Predikat
11	Danendra Farrel N	74	2,96	B
12	Dhafin Rayhan S	66	2,64	B-
13	Eveline Meila D P	70	2,8	B-
14	Fahreza Eka H	68	2,72	B-
15	Fasha Islami A	72	2,88	B
16	Fatimatul Nasywa A	70	2,8	B-
17	Ikrimah Haura A	66	2,64	B-
18	Kasyful Haq B	76	3,04	B
19	Kevin Margana	76	3,04	B
20	Luthfi Hasan	74	2,96	B
21	Muhammad Dzakhwan	66	2,64	B-
22	Nadhifa Aqmarina P	68	2,72	B-
23	Riska Fadillah R A	64	2,56	B-
24	Setia Angga S	70	2,8	B-
25	Shine'on Najla P	74	2,96	B
26	Syahyanne Vanzarani	56	2,24	C+
27	Wulan Permatasari	66	2,64	B-



Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 7,41% siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai 76 berada di rentang skala 2,85 -3,17 (B) Hal ini dapat diartikan bahwa sebanyak 2 siswa mencapai KKM. Adapun siswa sebanyak 88,89% atau 24 siswa yang nilainya masih di bawah KKM dengan kategori siswa tersebut dinyatakan belum lulus dalam kompetensi menceritakan kembali cerita fantasi. Selain itu, ada data 3,7% atau 1 orang siswa kelas VII G yang belum diketahui keterampilannya dalam mendongeng disebabkan siswa tersebut tidak masuk ketika dilaksanakan penilaian performansi. Namun permasalahan tersebut telah didiskusikan dengan guru bersangkutan untuk menilai kedua orang tersebut dari pembelajaran di materi sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII G belum terampil dalam mendongeng berdasarkan hasil penilaian performansi yang telah dilaksanakan.

Informasi awal berupa data nilai siswa kelas VII G untuk keterampilan mendongeng yang diperoleh, beserta hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan dan observasi di kelas rupanya cukup untuk dijadikan sebagai dasar atau alasan dalam melaksanakan tindakan di kelas VII G untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mendongeng. Adapun permasalahan yang ditemukan pada siswa ketika mendongeng dalam penilaian performansi di antaranya adalah 1) siswa rata-rata memperoleh nilai kecil pada kriteria penilaian *ketepatan intonasi* karena pelafalan yang tidak jelas dan vokal atau volume yang tidak lantang, 2) siswa kesulitan untuk menghafal cerita yang akan disampaikan di depan kelas, dan 3) siswa kebanyakan kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas sehingga cerita kurang tersampaikan kepada pendengarnya. Oleh karena itu, peneliti dan guru bersangkutan merancang tindakan pembelajaran di kelas VII G dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui penggunaan media *gogolekan/wawayangan* dalam materi menceritakan kembali cerita fantasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mendongeng siswa kelas VII G.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggagas sebuah penelitian mengenai penerapan model pembelajaran yang dikolaborasi dengan penggunaan media dalam

upaya meningkatkan hasil pembelajaran mendongeng dan bercerita. Adapun media pembelajaran yang dimaksud adalah media *gogolekan* atau dikenal juga dengan *wawayangan*. *Gogolekan* ini hadir sebagai alat atau media untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam menyampaikan ceritanya ketika mendongeng dan bercerita. Selain itu, siswa dikenalkan pula pada media yang berasal dari permainan tradisional. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk mendongeng dan bercerita dengan menggunakan media yang berasal dari permainan tradisional tersebut.

Jika melihat keberfungsian, *gogolekan* diciptakan orang tua dahulu sebagai sarana untuk mendongeng. *Gogolekan* berbahan dasar daun singkong dibuat untuk menjadikan anak lebih asyik bermain ketika ditinggal orang tuanya untuk berkebun atau bertani. Bentuknya yang menyerupai boneka, dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menirukan karakter tokoh pewayangan. Permainan tradisional ini sangat dekat dengan budaya lisan masyarakat zaman dahulu. Berdasarkan hal itu, *gogolekan* menjadi media yang menarik untuk membangun konteks siswa dalam aktivitas mendongeng (keterampilan berbicara).

Sementara itu, beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dengan adanya media wayang (*gogolekan*) di antaranya adalah Yulistiana (2016) dalam tesisnya, melakukan penelitian mengenai *Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Cucok untuk Meningkatkan Kemahiran Kalam pada Siswa Kelas XI MAN 1 Jepara*. Metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan dengan tahapan yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap pengembangan media dan tahap uji coba. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran Wayang Cucok efektif untuk meningkatkan kemahiran *kalam* kelas XI MAN 1 Jepara.

Laylinaumi (2011) dalam skripsinya melakukan penelitian mengenai *“Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dan Media Fotonovela dengan Teknik Permainan Resep gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP”*. Berdasarkan hasil penelitiannya, penggunaan media wayang dongeng dalam pembelajaran bercerita sangat efektif untuk meningkatkan

kemampuan bercerita pada kelas eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan media wayang dongeng mencapai 60,79% dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 77,85%. Selain itu, alasan mengapa media ini efektif digunakan dalam pembelajaran bercerita disebabkan dalam pembelajaran wayang dongeng siswa bisa mencontoh cara guru bercerita.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia efektif dan menghasilkan peningkatan terhadap beberapa jenis keterampilan setelah menggunakan media wayang. Selain itu, penelitian ini menggunakan media wayang yang dirancang dengan metode pembelajaran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan media *gogolekan* dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam mendongeng (berbicara) dan bercerita.

Muatan sastra dapat dinikmati dan dirasakan oleh pendongeng mau pun pendengarnya ketika aktivitas mendongeng tersebut berlangsung. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai keterampilan berbicaranya saja tetapi siswa juga dapat menambah wawasan bersastranya. Selain itu, tentunya cerita-cerita yang dibawakan banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat membangun nilai moral dalam diri siswa. Hal ini diperkuat dengan pemaparan Ardini (2012) dalam jurnalnya yang berisikan, *sebagai usaha untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak untuk mencapai kematangan adalah melalui dongeng. Dengan dongeng anak diperkenalkan pada moral melalui dunia imajinasi. Melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak* (Ayah bunda, 7 Desember 2009 (dalam jurnal Ardini, 2012, 1(1), hlm. 45)

Aktivitas mendongeng dengan media *gogolekan* yang dilakukan oleh siswa ini di desain dengan suatu model pembelajaran. Hal itu tentunya agar tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum 2013 dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut, model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PjBL*) dirancang peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Proyek menjadi salah satu model

pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan men kurikulum 2013, tentunya hal ini berdasarkan dari keunggulan yang dimiliki model pembelajaran ini. Keunggulan tersebut di antaranya, melalui model pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan menjadi aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak) kepada mereka. Di dalam model pembelajaran ini, siswa akan bekerja secara tim (berkelompok) kooperatif dan mengubah pemikiran faktual semata menjadi pemikiran yang lebih kritis dan analitis. Saat belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa dapat berlatih menalar secara induktif (*inductive reasoning*).

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang dikolaborasikan dengan penggunaan media *gogolekan* diharapkan dapat mengembangkan faktor kekuatan minat dan motivasi siswa VII G untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mendongeng dan bercerita. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan dan konsep pertunjukkan yang dirancang dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memberi kesempatan siswa untuk melatih kepercayaan diri dan keberaniaannya dalam berbicara di depan banyak orang.

Sementara itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan penggunaan media *gogolekan* dapat dimanfaatkan sebagai peluang guru dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk materi mendongeng dan bercerita. Selain itu, permasalahan penggunaan media dan kebiasaan belajar mengajar yang terhitung kaku dapat mengalami perubahan dengan hadirnya media *gogolekan* di tengah pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, peneliti menyusun skripsi dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELALUI MEDIA *GOGOLEKAN* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDONGENG SISWA” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan proses pembelajaran mendongeng dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui *gogolekan* bagi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada setiap siklus?
2. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran mendongeng dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui *gogolekan* bagi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada setiap siklus?
3. Bagaimanakah hasil dari proses pembelajaran mendongeng dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui *gogolekan* bagi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada setiap siklus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penulisan proposal skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

1. perencanaan proses pembelajaran mendongeng dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui *gogolekan* bagi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada setiap siklus;
2. pelaksanaan proses pembelajaran mendongeng dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui *gogolekan* bagi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada setiap siklus;
3. hasil dari proses pembelajaran mendongeng dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui *gogolekan* bagi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2017/2018 pada setiap siklus.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penyusunan proposal skripsi ini, maka diharapkan manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Manfaat dari segi Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dari penulisan skripsi ini penulis dan pembaca dapat terus mengembangkan teori sesuai dengan kemutakhiran zaman. Selain itu, hasil penelitian ini akan memperkaya wawasan guru mengenai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran mendongeng sehingga proses

pembelajarannya pun dapat lebih variatif, inovatif, dan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

2. Manfaat dari segi Kebijakan

Secara kebijakan, diharapkan dari penulisan skripsi ini dapat menarik perhatian pembaca mengenai pentingnya melestarikan permainan tradisional dan mengembangkan materi sastra yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Manfaat dari segi Praktik

Secara Praktik, *Gogolekan* menjadi salah satu alternatif dalam strategi menarik minat siswa atau peserta didik untuk mendongeng. Hal ini dilihat dari ide gagasan mengenai permainan tradisional yang dihadirkan di tengah-tengah pembelajaran. Selain itu, manfaat praktis lainnya yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mendongeng.
- b. Guru dapat mengenalkan permainan tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia.
- c. Guru dan siswa dapat melestarikan permainan tradisional yang telah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.
- d. Siswa mendapat kemudahan pada saat mendongeng di depan kelas dengan adanya media *gogolekan*.
- e. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran mendongeng.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Secara aksi sosial, *gogolekan* merupakan permainan tradisional yang sebaiknya terus dilestarikan. Dengan begitu ketika guru menghadirkan *gogolekan* di tengah

pembelajaran maka diharapkan peserta didik mengenali permainan tersebut dan menjadikannya populer kembali.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dan bab itu meliputi bab I pendahuluan, bab II landasan teoretis, bab III metodologi penelitian, Bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I merupakan bagian awal dari karya tulis ini yang berisikan pendahuluan. Ada lima aspek yang berkaitan dengan pendahuluan. Lima aspek tersebut adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Latar belakang penelitian menguraikan permasalahan awal yang berkaitan dengan penggunaan media *gogolekan* dengan metode pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran mendongeng. Hambatan dalam proses mendongeng berakibat pada hasil penguasaan keterampilan dan kemampuan mendongeng yang kurang memuaskan sehingga pembelajaran pun dianggap kurang efektif. Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti mengangkat media *gogolekan* dengan metode pembelajaran berbasis proyek sebagai solusi sehingga memunculkan rumusan masalah penelitian. Pada rumusan masalah penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang dan penjelasan untuk jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut dibahas secara rinci pada bab 4. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi empat sisi yaitu secara teoretis, kebijakan, praktik dan isu serta aksi sosial. Pada bagian akhir bab 1 ini adalah struktur organisasi yang merupakan pemaparan singkat Dari setiap bab yang ada dalam skripsi ini.

Bab II merupakan bagian kedua dalam karya tulis ini yang berisikan teori-teori mengenai mendongeng, *gogolekan*, dan metode pembelajaran berbasis proyek. Pada bahasan mendongeng dipaparkan mengenai mendongeng secara keumuman dan mendongeng dalam ranah pendidikan atau dalam pembelajaran. Adapun *gogolekan*, dijelaskan mengenai *gogolekan* sebagai permainan tradisional dan pengembangannya menjadi media pembelajaran. Sementara itu, pada bahasan metode pembelajaran berbasis proyek dijelaskan tentang pengertian, langkah-langkah, penerapan dalam

pembelajaran mendongeng dan penilaian terhadap pembelajaran mendongeng Denman menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek.

Bab III merupakan bagian ketiga dalam karya tulis ini yang berisikan metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan pengumpulan data. Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Desain penelitian ini menggunakan model Lewis men Elliot dengan tahapan identifikasi masalah, melakukan pengecekan di lapangan, membuat perencanaan umum, mengembangkan langkah tindakan pertama, mengimplementasikan tindakan pertama (pelaksanaan), mengevaluasi, dan merevisi perencanaan umum. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung yang berlokasi di jalan Dr. Setiabudhi no 195 dengan melibatkan 36 siswa dari kelas VII G. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen proses (RPP), instrumen penilaian, (lembar tugas dan pedoman penilaian), lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, lembar refleksi siswa dan jurnal harian siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pengelompokan data, analisis data, dan verifikasi data atau penyimpulan.

Bab IV merupakan bagian keempat dalam karya tulis ini yang berisikan tentang temuan dan pembahasannya. Pada bagian temuan dibahas semua data yang ditemukan ketika penelitian berlangsung mulai dari studi pendahuluan dan dalam setiap siklusnya. Bagian pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dalam proses penelitian menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab kedua. Hal-hal yang dijelaskan dalam pembahasan merupakan hal yang berkaitan dengan pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab V merupakan bagian kelima karya tulis ini yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi berisi saran-saran untuk melengkapi kekurangan yang ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya dan guru dalam melaksanakan pembelajaran mendongeng/bercerita.